

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era globalisasi saat ini, film menjadi salah satu pilihan hiburan yang mudah diakses dan diminati oleh masyarakat, sekaligus berperan sebagai media penyampai pesan. Perkembangan perfilman di Indonesia mengalami perkembangan pesat, yang ditandai dengan peningkatan jumlah penonton, seiring dengan meningkatnya kualitas produksi yang mampu bersaing di tingkat industri. Sebagai media yang menggabungkan unsur suara dan visual, film memiliki kelebihan dalam menyampaikan makna secara lebih efektif. Kombinasi tersebut memungkinkan penonton merasakan keterlibatan emosional yang lebih dalam terhadap jalan cerita yang disajikan. Oleh karena itu, penyusunan cerita dan kemasan visual yang menarik menjadi unsur penting agar film dapat dinikmati hingga akhir. Kini, film tidak hanya dianggap sebagai bentuk ekspresi seni, tetapi juga dipahami sebagai bagian dari praktik sosial dan alat komunikasi massa (Darma, 2021).

Menurut Darma (2021), film adalah media yang tidak hanya menyimpan unsur seni dan hiburan, tetapi juga memainkan peran penting dalam proses pembelajaran masyarakat. Dalam penelitiannya, Darma mengutip pendapat Sobur (2004:127) yang menyatakan bahwa film memiliki potensi besar untuk membentuk cara pandang dan perilaku khalayak karena kemampuannya menjangkau berbagai segmen sosial. Tema-tema sosial yang diangkat dalam film juga sering kali mencerminkan realitas masyarakat dan dapat memberikan dampak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Salah satu contoh film yang mengangkat isu sosial adalah *Story of Kale: When Someone's in Love*, yang menggambarkan *toxic relationship* melalui lima bentuk utama: kekerasan verbal dan fisik, kodependensi, ambivalensi, manipulasi, dan obsesi (Zaky dkk., 2022).

Narasi Kale dan Dinda, film ini menggambarkan berbagai tanda-tanda *toxic relationship* seperti kecemburuan berlebihan, posesif, pembatasan sosial, agresi verbal dan kontrol yang berlebihan. Film ini juga menampilkan bagaimana perilaku tersebut sering kali disalahartikan sebagai bentuk cinta, sehingga

pasangan yang terjebak dalam *toxic relationship* sulit menyadari kondisi mereka (Yulita & Kencanasari, 2021). Dengan demikian, film ini berperan penting dalam membuka kesadaran publik bahwa hubungan yang tampak romantis belum tentu sehat dan dapat membawa dampak psikologis yang mendalam.

Film *Story of Kale: When Someone's in Love* secara jelas menggambarkan dinamika hubungan yang tidak sehat antara Kale dan Dinda, yang ditandai dengan perilaku posesif, kontrol berlebihan, dan pembatasan kebebasan Dinda dalam mengambil keputusan. Kale memaksakan kehendaknya, seperti meminta Dinda berhenti dari pekerjaan yang disukainya demi ikut membentuk band bersama dirinya. Dinda merasa tidak memiliki opsi dan selalu harus mengikuti keputusan Kale tanpa didengarkan aspirasinya, sehingga ia merasa tertekan dan kehilangan kebebasan hingga akhirnya memutuskan mengakhiri hubungan tersebut meskipun Kale awalnya menolak perpisahan (Yulita dkk., 2021). Film ini berperan penting dalam membuka kesadaran bahwa posesif, manipulatif, dan dominasi dalam hubungan bukanlah tanda cinta, melainkan bentuk *toxic relationship* yang dapat merusak kesehatan mental dan emosional.

Hubungan yang ditampilkan dalam film ini tidak hanya merepresentasikan konflik personal antara dua individu, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya yang lebih luas mengenai hubungan romantis dan relasi gender. Pola dominasi, kecemburuan, serta pembatasan terhadap perempuan yang diperlihatkan dalam interaksi Kale dan Dinda merefleksikan konstruksi budaya patriarki yang masih kuat dalam masyarakat, di mana laki-laki sering diposisikan sebagai pihak yang lebih rasional, protektif dan berhak mengarahkan pasangan. Sementara itu, perempuan ditempatkan sebagai pihak yang diharapkan memahami, menyesuaikan diri dan mengalah demi menjaga hubungan. Representasi ini menunjukkan bahwa *toxic relationship* dalam film tidak semata-mata merupakan persoalan individu, melainkan berkaitan dengan cara pandang budaya tentang cinta, kekuasaan dan peran gender.

CATAHU (Catatan Tahunan) Komnas Perempuan 2024 menunjukkan bahwa kekerasan dalam relasi personal, khususnya Kekerasan terhadap Istri (KTI), masih menempati urutan tertinggi dalam laporan kasus kekerasan terhadap perempuan, sebagaimana terjadi sejak 2001. Diikuti oleh kekerasan dari mantan

pacar, pacar, dan relasi personal lainnya (Komnas Perempuan, 2025). Sepanjang tahun 2024, tercatat 445.502 kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan ke Komnas Perempuan dan mitra lembaga layanan, meningkat 9,77% dari tahun sebelumnya. Dari total tersebut, 330.097 merupakan kasus kekerasan berbasis gender terhadap perempuan, dengan 309.516 kasus terjadi di ranah personal (Komnas Perempuan, 2025). Sementara itu, kelompok korban terbanyak berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa, menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan masih belum bebas dari kekerasan. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun upaya advokasi dan regulasi telah dilakukan, relasi kuasa yang timpang, terutama dalam relasi personal dan institusi pendidikan, masih menjadi akar persoalan yang signifikan dalam kekerasan terhadap perempuan (*Siaran Pers Komnas Perempuan tentang Peluncuran Catatan Tahunan 2024*, 2025).

Penelitian (Anggraini dkk., 2024) dijelaskan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian pesan yang terjadi secara langsung antara dua orang atau lebih secara bertatap muka di mana pengirim pesan bisa menyampaikan maksudnya secara langsung dan menerima pesan juga bisa memberikan respon secara langsung (Cangara, 2010). West and Turner (2008) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah bentuk komunikasi langsung yang terjadi antara dua individu. Dalam komunikasi ini, masing-masing pihak saling berbagi gagasan, pendapat atau pemikiran satu sama lain secara langsung (Hanani, 2017).

Penelitian (Praptiningsih & Putra, 2021) menyatakan bahwa *toxic relationship* atau hubungan yang tidak sehat bisa memicu munculnya konflik internal dalam diri seseorang. Kondisi ini cenderung membuat individu yang mengalaminya menjadi kurang produktif, mengalami gangguan mental, bahkan dalam beberapa kasus dapat memicu ledakan emosi yang berujung pada tindakan kekerasan (Julianto et al., 2020). Dampak dari *toxic relationship* bisa berbeda-beda pada setiap remaja yang mengalaminya. Remaja yang memiliki tingkat ketahanan diri yang tinggi cenderung lebih mampu menilai hubungan interpersonal dengan lebih tepat dibandingkan dengan mereka yang memiliki ketahanan diri rendah (Hou et al., 2019; Petrovici & Dobrescu, 2014).

Pola komunikasi, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal, memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembentukan dan keberlangsungan hubungan yang bersifat merugikan atau *toxic*. Komunikasi verbal dalam hubungan semacam ini kerap ditandai oleh penggunaan bahasa yang kasar, penyampaian informasi yang tidak jujur, penghinaan, bentuk intimidasi, serta upaya manipulatif. Di sisi lain, komunikasi nonverbal dapat terlihat melalui ekspresi wajah yang menunjukkan kemarahan, gerakan tubuh yang bersifat mengancam, hingga perilaku fisik yang memberikan tekanan terhadap pasangan. Ketidakeimbangan dalam pola komunikasi, seperti dominasi oleh satu pihak, adanya manipulasi, serta sikap tertutup, merupakan faktor pemicu utama terjadinya hubungan yang tidak sehat. Sebaliknya, pola komunikasi yang terbuka, disertai empati dan rasa saling menghormati, dapat berperan penting dalam mencegah maupun memperbaiki dinamika hubungan yang bermasalah. Minimnya kemampuan dalam berkomunikasi secara interpersonal juga menjadikan individu lebih rentan terjerumus dalam relasi *toxic*, yang pada akhirnya berdampak buruk terhadap kesehatan mental dan perkembangan diri.

Penelitian oleh (Zaky dkk., 2022) menunjukkan bahwa film ini menampilkan lima bentuk *toxic relationship*, yaitu kekerasan fisik dan verbal, kodependensi, ambivalensi, manipulasi, dan obsesi. Namun, fokusnya masih pada representasi umum tanpa mengkaji secara mendalam pola komunikasi verbal dan nonverbal yang membentuk dan mempertahankan hubungan tersebut. Padahal, analisis terhadap pola komunikasi ini penting untuk memahami akar permasalahan serta merumuskan strategi pencegahan atau intervensi yang efektif, terutama bagi remaja dan generasi muda yang rentan terhadap dinamika hubungan *toxic*.

Penelitian ini akan menganalisis secara spesifik pola komunikasi yang terjadi dalam hubungan *toxic* antara Kale dan Dinda dalam film "*Story of Kale: When Someone's in Love*". Penelitian ini mengadopsi perspektif komunikasi interpersonal untuk menganalisis bagaimana interaksi verbal dan nonverbal berkontribusi dalam membangun serta mempertahankan pola hubungan yang tidak sehat dengan mengeksplorasi secara mendalam dialog, ekspresi, serta interaksi antara karakter Kale dan Dinda yang merefleksikan pola komunikasi yang tidak sehat, seperti adanya tuduhan, manipulasi, upaya pengendalian dan

dominasi yang dilakukan oleh Kale terhadap Dinda. Dalam narasi film, Kale kerap kali menuduh Dinda memiliki hubungan dengan mantan kekasihnya yaitu Argo, serta menggunakan ungkapan-ungkapan yang merendahkan martabat Dinda. Melalui pendekatan komunikasi interpersonal, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana ketimpangan kekuasaan dalam proses komunikasi berperan sebagai elemen kunci dalam terbentuknya dinamika hubungan yang bersifat *toxic*.

Penelitian ini memiliki relevansi yang signifikan dalam pengembangan kajian teori maupun praktik di bidang ilmu komunikasi, khususnya dalam memahami dinamika komunikasi dalam hubungan interpersonal yang tidak sehat. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan mengenai bagaimana komunikasi interpersonal yang tidak efektif dapat menjadi faktor fundamental dalam terbentuknya hubungan yang bersifat merusak atau *toxic*. Dalam kerangka teori komunikasi, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penguatan konsep etika komunikasi interpersonal dalam konteks hubungan romantis. Sebagai contoh, penelitian oleh (Marlupy, 2024) menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand De Saussure menemukan bahwa film *Story of Kale: When Someone's in Love* merepresentasikan *toxic relationship* melalui berbagai adegan yang menunjukkan kekerasan verbal, fisik, manipulasi dan posesif, serta mengajak masyarakat untuk berani berkata jujur dan tidak menutupi tindakan kekerasan dalam hubungan. Studi ini berupaya untuk memperdalam pemahaman mengenai bagaimana pola-pola komunikasi semacam itu terbentuk dan dampaknya terhadap kondisi mental serta emosional individu yang terlibat.

Penelitian mengenai komunikasi interpersonal antara Kale dan Dinda dalam film *Story of Kale: When Someone's in Love* menjadi penting karena mampu memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana pola komunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal, dapat membentuk dan mempertahankan hubungan yang bersifat *toxic*. Dengan mengkaji pola komunikasi interpersonal di antara keduanya, penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah kajian yang masih terbatas serta memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai akar permasalahan dalam *toxic relationship* dan upaya preventif yang relevan, khususnya di kalangan generasi muda. Penelitian ini juga

menyoroti dampak jangka panjang dari *toxic relationship* terhadap kesehatan mental, seperti rasa takut dan trauma dalam membangun hubungan baru. Dengan meningkatkan kesadaran akan pola komunikasi yang merusak, studi ini diharapkan dapat mendorong langkah preventif dan intervensi yang menekankan pentingnya komunikasi yang setara, terbuka dan saling menghargai dalam hubungan interpersonal.

Film *Story of Kale* menampilkan relasi romantis yang secara perlahan berubah menjadi tidak sehat melalui rangkaian dialog, ekspresi, serta gestur tubuh para tokohnya. Pola komunikasi yang ditandai oleh sikap menguasai, tekanan emosional dan bentuk kontrol yang tidak tampak secara langsung, sering kali dipersepsikan masyarakat sebagai wujud kepedulian atau cinta yang wajar. Akibatnya, penonton kerap tidak menyadari bahwa tindakan yang terlihat lembut atau perhatian sebenarnya menyimpan mekanisme kekuasaan yang membatasi pasangan.

Situasi tersebut menunjukkan bahwa teori komunikasi interpersonal dan pendekatan semiotika Roland Barthes penting digunakan untuk membaca lapisan makna yang tersembunyi dalam hubungan Kale dan Dinda. Melalui analisis tanda verbal maupun nonverbal, penelitian ini dapat mengidentifikasi bagaimana film memproduksi simbol-simbol yang berkaitan dengan ketimpangan relasi dan bagaimana mitos mengenai cinta posesif dibentuk serta diterima dalam budaya populer. Dengan demikian, semiotika tidak hanya menafsirkan adegan, tetapi juga mengungkap cara media membangun narasi romantis yang sebenarnya mengandung dominasi.

Berdasarkan hal itu, penelitian ini diarahkan untuk menjelaskan bagaimana pola komunikasi interpersonal dapat membentuk *toxic relationship*, serta bagaimana makna kontrol dan kekerasan simbolik direpresentasikan melalui berbagai tanda dalam film *Story of Kale: When Someone's in Love*. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai ciri-ciri hubungan tidak sehat dan memperkaya literasi komunikasi agar publik lebih peka terhadap bentuk manipulasi emosional yang terselubung dalam hubungan percintaan. Selain itu, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian komunikasi dan semiotika, khususnya terkait representasi hubungan dan relasi kuasa dalam media,

serta dapat menjadi bahan pertimbangan bagi kreator konten maupun pihak terkait untuk menghadirkan gambaran relasi yang lebih setara dan sehat.

Film *Story of Kale: When Someone's in Love* tidak sekadar menampilkan dinamika konflik dalam relasi percintaan, melainkan turut membangun wacana ideologis yang disampaikan secara implisit melalui simbol visual dalam pola interaksi antar tokoh. Hubungan antara Kale dan Dinda digambarkan seolah-olah harmonis dan dilandasi perhatian, namun dibalik itu terdapat ketimpangan dalam relasi emosional. Bentuk ketimpangan ini tidak ditunjukkan melalui kekerasan yang jelas, melainkan lewat sikap mengontrol perasaan pasangan, membatasi pilihan dan keputusan, serta menempatkan laki-laki sebagai pihak yang lebih dianggap lebih tahu dan lebih rasional. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa hubungan *toxic* dalam film ini bukan hanya persoalan individu, melainkan berkaitan dengan cara pandang gender yang lebih luas dan telah lama dibentuk dalam masyarakat.

Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, hubungan antara Kale dan Dinda dapat dipahami hingga level mitos, yaitu ketika praktik dominasi laki-laki ditampilkan seolah-olah sebagai wujud kasih sayang dan kepedulian. Berbagai tanda cenderung menekan, nada suara yang meninggi, serta gerakan tubuh yang mengarahkan dan membatasi ruang gerak Dinda, berperan besar dalam memperkuat gambaran hubungan *toxic*, tetapi juga menelaah bagaimana ideologi maskulinitas dibangun dan diulang melalui tanda-tanda verbal maupun nonverbal dalam film, khususnya pada tataran mitos menurut kerangka semiotika Roland Barthes.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk komunikasi interpersonal baik verbal maupun nonverbal direpresentasikan dalam hubungan *toxic* antara Kale dan Dinda pada film *Story of Kale: When Someone's in Love*?
2. Bagaimana pola komunikasi yang tidak setara direpresentasikan dalam interaksi antara Kale dan Dinda sehingga membentuk dinamika *toxic relationship*?

3. Bagaimana makna konotatif dan mitos ideologis tentang *toxic relationship* dikonstruksi melalui tanda-tanda visual dan verbal dalam film berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan representasi komunikasi interpersonal baik verbal maupun nonverbal yang membentuk hubungan *toxic* antara Kale dan Dinda pada film *Story of Kale: When Someone's in Love*.
2. Menganalisis bagaimana komunikasi yang tidak setara direpresentasikan dalam interaksi tokoh utama sehingga memunculkan dinamika *toxic relationship*.
3. Mengungkap makna konotatif dan mitos ideologis yang terkandung dalam film terkait isu *toxic relationship* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, sebagai upaya memahami pesan sosial yang ingin disampaikan film terhadap isu hubungan tidak sehat di kalangan generasi muda.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:
Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori komunikasi interpersonal dalam konteks *toxic relationship* pada generasi muda melalui media film sebagai objek representasional.
2. Manfaat Praktis:
 - a. Memberikan wawasan kepada penonton dan masyarakat umum mengenai tanda-tanda hubungan *toxic* dan pentingnya komunikasi yang sehat.
 - b. Menjadi referensi bagi pembuat film dan media dalam menggambarkan hubungan interpersonal secara lebih realistis dan edukatif.